

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar

Yulia Sartika¹, Erizal Gani²
Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: yuliasartika103@gmail.com

Submitted: 01/10/23

Revised: 17/10/23

Accepted: 23/11/23

Abstract

This study aims to describe the values of character education contained in the collection of short stories *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thaha, to describe the values of character education that often appear in the collection of short stories *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar, to describe the values of character education that rarely appears in the short story collection *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar, and describes the values of character education that are not found in the short story collection *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar. This type of research is qualitative research using descriptive method. The data in this study are narrative sentences and units of events that contain character education values. Sources of data in this study were 12 short stories contained in the collection of short stories *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar. The results showed that there were 18 values of character education in the short story collection *Rumah Ibu* by Harris Effendi Thahar, the value of character education that often appears is the value of religious character education, the value of character education that rarely appears is the value of disciplined and democratic character education.

Keywords: *values, character education, rumah ibu short story collection*

I. PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Adapun penelitian dari Belanda (Graaf, 2021:109) menunjukkan bahwa nilai penting untuk dikaji karena nilai dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan mendorong kewaspadaan dan inovasi. Thomas Lickona (Kurniawan, 2016:18) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara semua.

Berdasarkan ungkapan di atas, terlihat bahwa perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena mengarah kepada apa yang disebut oleh Lickona di atas. Oleh sebab itu perlunya kita menanamkan

pendidikan karakter sejak usia dini agar dapat mencegah faktor kehancuran bangsa. Menurut Lickona (Kuning, 2018:119) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat pada diri seseorang tindakan nyata berupa perilaku yang baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik adalah melalui apresiasi sastra. Apresiasi sastra dapat dijadikan salah satu media pendidikan dan hiburan untuk membentuk kepribadian anak, serta membentuk kecedasan emosi anak. Apresiasi sastra dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyatukan cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra, sehingga peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan mengambil nilai-nilai yang positif dalam karya sastra tersebut.

Dalam hal ini perlunya penggalan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerpen, karena cerpen juga merupakan karya sastra yang bisa dinikmati masyarakat di luar sekolah. Cerpen dapat ditemukan di surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Banyak cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Salah satu cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah kumpulan cerpen "*Rumah Ibu*" karya Harris Effendi Thahar.

Cerpen "*Rumah Ibu*" karya Harris Effendi Thahar menarik untuk dibicarakan karena *pertama*, cerpen ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. *Kedua*, bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut juga mudah untuk dipahami. *Ketiga*, cerita di dalam salah satu cerpen tersebut mengisahkan bahwa ternyata pendidikan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan anak dan orang tua. Oleh sebab itu, dengan membaca cerpen ini dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Di dalam kumpulan cerpen "*Rumah Ibu*" karya Harris Effendi Thahar terdapat 12 cerita yang secara keseluruhan memotret kisah tentang perjuangan seorang ibu dari berbagai sudut pandang.

Dalam cerpen tersebut ada kisah ibu yang ditinggal anaknya untuk merantau kuliah di kota. Namun, setelah mendapatkan pendidikan tinggi, sang anak bukannya berbakti, tetapi justru mengabaikan orang tuanya di kampung. Ada juga kisah ibu yang memilih tetap tinggal di rumahnya, meski suaminya telah tiada dan sang ibu sakit-sakitan. Ibu tersebut menolak tinggal bersama salah seorang dari ketiga anaknya karena merasa tidak cocok hidup di kota. Ibu itu tinggal sendiri di rumahnya, membuat ketiga anaknya khawatir, tetapi tidak juga punya pilihan untuk meninggalkan pekerjaan di kota dan kembali tinggal di kampung untuk merawat ibunya. Kisah-kisah dalam kumpulan cerpen ini membingkai manis dan getir sosok ibu yang sering kali terabaikan oleh anak-anaknya.

Penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* Karya Harris Effendi Thahar" memiliki empat tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. *Kedua*, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sering muncul di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. *Ketiga*, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang jarang muncul di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. *Keempat*, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang tidak ada dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Menurut Gani (2020:105) nilai secara harfiah dapat diartikan dengan harga, derajat, atau kualitas yang melekat pada sesuatu (objek), baik sesuatu itu dalam bentuk benda, lokasi, maupun peristiwa. Kualitas tersebut dapat bersifat positif (nilai baik) dan negatif (nilai buruk). Sedangkan pendidikan adalah sesuatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik dan peserta didik dan pihak-pihak terkait lainnya. Proses tersebut berbentuk keteladanan, bimbingan, pemberian semangat, pengarahan, pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik. Adapun Aristoteles (Mulyasa, 2012:3) mengungkapkan bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Zubaedi (2013:18) memperinci tujuan pendidikan karakter menjadi lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pengembangan pendidikan karakter menurut Gani (2020:178-180) selalu mengacu pada empat hal, yaitu: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. (1) agama, agama sebagai pedoman utama dalam setiap kegiatan dan dinamika kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. (2) pancasila, pancasila selalu berada dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Indonesia. Itulah sebabnya, pancasila merupakan dasar negara dan sekaligus menjadi sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (3) kebudayaan, kebudayaan indonesia sangat berdinamika, sangat bervariasi, dan sangat kompleks. Hal itu disebabkan oleh karena kebudayaan Indonesia tersebut disangga oleh aneka kebudayaan daerah. Indonesia sangat menghargai eksistensi kebudayaan daerah, namun daerah sangat menghormati kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu pertimbangan budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan di dalam pelaksanaan pendidikan karakter. (4) tujuan pendidikan, tujuan pendidikan harus di perhatikan di dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan yang salah arah, juga melahirkan almamater yang salah arah. Adanya orang cerdas yang tidak berbudi atau tidak berakhlak mulia merupakan contoh dari kesalahan tujuan pendidikan.

Menurut Rohman (2020:4) cerpen adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Sedangkan menurut Edgar Allan Poe seorang sastrawan kenamaan dari Amerika Serikat yang dikutip oleh Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2013:10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pramidana (2020:52) mengatakan bahwa cerpen adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk.

Menurut Thahar (2008:5) jika dilihat dari segi panjangnya teks cerpen, teks cerpen tentulah pendek, jika dibandingkan dengan novel. Sementara itu, di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Lebih

lanjut, Nurhayati (dalam Pramidana, 2020:52) mengatakan bahwa cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman. Dalam sebuah cerpen berisi sebagian kisah kehidupan seorang tokoh dan bisa juga berisi keseluruhan kisah kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Menurut Hussain (1980:5) semua cerpen bersifat didaktis, memberi tunjuk ajar atau contoh tauladan yang baik.

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun, unsur-unsur pembangun sebuah cerpen terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut uraian tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Dalam unsur intrinsik terdapat tujuh bagian yang menjadi pokok pembahasan, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun Menurut Nurgiyantoro (2013:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013:24) antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya

M.H. Abrams (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis fiksi. 1) Pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. 2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. 3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. 4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungi hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena data-data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dideskripsikan secara tertulis. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2016:22). Menurut Ghony (2016:25) penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, laporan hasil penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada 12 cerpen dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat naratif serta satuan peristiwa yang melibatkan tokoh dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Berdasarkan data penelitian, nilai-nilai

pendidikan karakter dapat diperoleh dari ucapan pengarang, tuturan atau ucapan tokoh, dan tindakan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2020. Kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ini terdiri atas 138 halaman. Buku kumpulan cerpen ini sudah memiliki ISBN serta telah dilindungi oleh undang-undang hak cipta.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian tersebut serta format pencatat data. Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Menurut Sugiyono (2016:305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen, peneliti bertugas mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan data hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) membaca dan memahami kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar agar peneliti lebih mudah dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. 2) mengidentifikasi data cerpen kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thaha yang ditemukan ke dalam format inventaris data.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian dilakukan (Moleong, 2009:338). Hal itu dilakukan sebagai pembuktian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh langsung dalam dialog-dialog yang sesuai dengan teori yang dikemukakan. Bagian-bagian bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dikutip satu paragraf untuk memperlihatkan dan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam bacaan tersebut. Kemudian dilakukan validasi data yang akan divaliditaskan oleh validator. Validator tersebut ialah salah satu dosen FBS Universitas Negeri Padang yang ahli dibidangnya.

Teknik penganalisisan data dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. *Kedua*, mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar menggunakan model analisis isi. *Ketiga*, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. *Keempat*, menyimpulkan temuan kemudian menulis laporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dibahas mengenai temuan penelitian. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter yang sering muncul. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan karakter yang jarang muncul. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar sebanyak 141 data yang terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun sebanyak 26 data nilai pendidikan religius yang sering muncul dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi. Selain itu, terdapat dua nilai pendidikan karakter yang jarang muncul, yaitu nilai pendidikan karakter disiplin dan nilai pendidikan karakter demokratis masing-masing memiliki satu data.

Nilai Pendidikan Karakter yang Muncul

Nilai pendidikan karakter yang muncul di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ada delapan belas nilai pendidikan karakter. Delapan belas nilai pendidikan karakter itu ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Shafa (2014:83) beberapa hal yang baru secara konsep dari kurikulum 2013 adalah karakter tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk integrasi dengan menekankan pada pendidikan karakter, karakter pembelajaran yang menekankan pada pendekatan saintifik dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses. Dewasa ini, proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter mengalami banyak hambatan. Salah satu contohnya yaitu peserta didik menyontek dalam melaksanakan ujian. Hal ini tidak lain dilakukan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam sebuah ujian. Dalam proses pendidikan peserta didik ditanamkan nilai, moral dan karakter bangsa. Akan tetapi pada pelaksanaan ujian peserta didik bersikap tidak jujur untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sangat bertolak belakang dengan moral dan karakter bangsa. Akibatnya, nilai pendidikan karakter tidak terealisasi dengan benar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar memiliki kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pengenalan nilai pendidikan karakter melalui karya sastra berupa cerpen menjadi suatu yang menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Suryadi dan Agus (2017:315) cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai. Oleh sebab itu, tujuan penulis meneliti kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ini adalah menemukan nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh peserta didik.

Salah satu kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ialah nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada kode cerpen AP dengan kutipan berikut.

“Bu, maaf Bu. HP Mas Agus agaknya tidak aktif. Saya sudah beberapa kali mengontaknya. Tapi, Ibu jangan khawatir, kadang-kadang larut malam ia muncul tiba-tiba. Kalau Ibu perlu apa-apa, ketuk saja kamar saya di sebelah,” mahasiswa baik hati itu berkata. (RI, 2020:8)

Nilai Pendidikan yang Sering Muncul

Nilai pendidikan karakter yang sering muncul di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar adalah nilai pendidikan karakter religius. Penilaian terhadap nilai pendidikan karakter religius dapat digambarkan melalui tindakan dan

percakapan antar tokoh yang terdapat pada setiap cerpen. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh antara lain melaksanakan salat wajib berjamaah, menghafal Al-Qur'an, bersedekah, dan memiliki rasa beryukur terhadap apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini menandakan bahwa patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur atas rahmat dan karuniaNya tindakan atau percakapan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh merupakan cerminan dari karakter tokoh. Dewasa ini penulis melihat bahwasanya sudah mulai jarang ditemukan orang yang meninggalkan aktivitasnya bekerja guna melaksanakan salat tepat waktu. Misalnya saja di lingkungan kampus atau sekolah, penulis melihat ada sebagian dosen yang masih melanjutkan perkuliahan saat azan berkumandang sebagai tanda sudah masuknya waktu salat. Begitupun dengan guru yang masih melanjutkan pelajaran pada saat azan berkumandang. Penulis khawatir jika sikap tersebut tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sikap religius dalam kutipan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar bisa dijadikan acuan dalam menerapkan nilai pendidikan karakter.

Luthfiah dan Zafi (2021:514) menyampaikan bahwa suatu penggambaran tingkah laku insan manusia baik yang menggambarkan nilai baik-buruk, salah-benar dari suatu keadaan yakni dinamakan karakter. Seringnya muncul nilai pendidikan karakter religius dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar berarti pengarang ingin menanamkan atau menyampaikan kepada pembaca untuk menanamkan nilai pendidikan karakter religius, karena dengan menanamkan nilai pendidikan karakter religius ini dapat menjadikan peserta didik tersebut mempunyai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, mempunyai rasa toleransi dengan agama lain, menjadikannya hidup rukun, dan sebagainya. Penanaman nilai religius kepada peserta didik tidak luput dari berbagai dukungan dan hambatan baik dari sarana prasarana, lingkungan sekitar, pola asuh, kesadaran anak didik akan pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cerpen dengan kode DPB data ke-39 yang menggambarkan nilai pendidikan karakter religius sebagai berikut.

Tiba-tiba waktu salat subuh masuk. Azan bersahut-sahutan dari masjid ke masjid. Perempuan itu makin mempertinggi nada suaranya, nyaris berteriak-teriak, tetapi dalam irama yang tetap. Para tentangga mulai meninggalkan tontonan itu untuk segera melaksanakan salat subuh. (RI, 2020:38)

Nilai Pendidikan yang Jarang Muncul

Nilai pendidikan karakter yang jarang atau sedikit muncul dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ada dua nilai. Kedua nilai tersebut yaitu nilai pendidikan karakter disiplin dan nilai pendidikan karakter demokratis. Adanya kemampuan dan kemauan untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada tanpa adanya paksaan dan tanpa memandang usia, termasuk bagi anak-anak merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter disiplin. Dewasa ini, penulis banyak menyaksikan penurunan nilai pendidikan karakter disiplin baik siswa, mahasiswa, atau guru. Ketika penulis mengikuti program kampus mengajar di salah satu sekolah, penulis melihat peserta didik yang kurang disiplin seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, seragam yang digunakan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya. Permasalahan

tersebut bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Oleh sebab itu, sebagai guru di sekolah harus bisa membawa peserta didik untuk menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra et al (2020:99) disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun, begitu pula siswa. Dengan adanya disiplin siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berikut ini contoh nilai pendidikan karakter disiplin dengan kode BP pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Dalam diskusi itu istriku agak mundur. Dengan syarat, aku harus ikut terlibat mengawasi waktu belajar anak-anak. Semua anak harus diberi tugas, termasuk Sarif. Kapan harus menggosok lantai kamar mandi, menyapu halaman, membersihkan tempat tidur, sampai tertib di waktu makan bersama. Mulai dari membaca bismillah sampai alhamdulillah, mencuci tangan dan mengelap mulut dengan serbet. Begitu juga meletakkan sepatu di tempatnya sehabis dipakai, menjemur handuk setelah mandi, sampai batas waktu menonton televisi, saat masuk kamar untuk belajar, serta waktu sholat dan tidur. (RI, 2020:21-22)

Selanjutnya nilai pendidikan karakter demokratis dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Dewasa ini, penulis menemukan masalah yang dilatar belakangi oleh minimnya sikap demokratis siswa, seperti peserta didik tidak ingin mengeluarkan pendapat saat guru bertanya. Hal tersebut membuat peserta didik tidak aktif dalam belajar. Oleh sebab itu, untuk mencapai individu yang demokratis perlu ditanamkan nilai demokratis sejak dini di semua lingkungan, salah satunya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Menanamkan sikap demokratis dapat dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki jiwa Pancasila. Sekolah harus dapat memfasilitasi siswanya supaya siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk bersikap demokratis sehingga akan tertanam sikap demokratis dalam jiwa siswa.

Mustari (Rakhmawati, 2013) menjelaskan demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menanamkan sikap demokratis dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Siswa dibiasakan untuk tidak memaksa pendapatnya yang paling benar, berusaha untuk berprasangka baik terhadap orang lain, dan bertindak adil dalam memutuskan suatu peristiwa.

Berikut ini contoh nilai pendidikan karakter demokratis dengan kode DPB pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

“Pak, saya tidak setuju sepenuhnya. Bukankah pengangguran terdidik makin hari makin bertambah di negeri ini? Bapak tentu baca koran, ya? Malah banyak anak muda lulusan akademi ini yang sudah berangkat menjadi TKI ke Malaysia.” (RI, 2020:44)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kumpulan cerpen *rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ditemukan 18 nilai pendidikan karakter dan diperoleh data sebanyak 120 data nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang

dimaksud adalah kutipan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Adapun 18 nilai pendidikan karakter yang diperoleh, yaitu nilai pendidikan karakter religius diperoleh 26 data, nilai pendidikan karakter jujur diperoleh 8 data, nilai pendidikan karakter toleransi diperoleh 6 data, nilai pendidikan karakter disiplin diperoleh 1 data, nilai pendidikan karakter kerja keras diperoleh 6 data, nilai pendidikan karakter kreatif diperoleh 3 data, nilai pendidikan karakter mandiri diperoleh 3 data, nilai pendidikan demokratis diperoleh 1 data, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu diperoleh 9 data, nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan diperoleh 4 data, nilai pendidikan karakter cinta tanah air diperoleh 5 data, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi diperoleh 4 data, nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif diperoleh 6 data, nilai pendidikan cinta damai diperoleh 7 data, nilai pendidikan gemar membaca diperoleh 4 data, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan diperoleh 2 data, nilai pendidikan karakter peduli sosial diperoleh 25 data, dan nilai pendidikan karakter tanggung jawab diperoleh 21 data.

Kedua, pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, nilai pendidikan karakter yang sering muncul adalah nilai pendidikan karakter religius diperoleh sebanyak 26 data. *Ketiga*, pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, nilai pendidikan karakter yang jarang muncul diperoleh dua nilai, yaitu nilai pendidikan karakter disiplin dan nilai pendidikan karakter demokratis dengan data masing-masing satu kutipan. *Keempat*, pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar tidak ditemukan nilai pendidikan karakter yang tidak muncul, artinya 18 nilai pendidikan karakter terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, diharapkan kepada pendidik agar dapat memberikan perhatian kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, khususnya meliputi pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kumpulan cerpen "*Rumah Ibu*" karya Harris Effendi Thahar dan penulis dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, diharapkan kepada pembaca atau masyarakat untuk melatih pemahaman dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Gani, E. (2020). *Manusia pendidikan dan kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Ghony, D. & Fauzan A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Graaf, G. D. (2021). Value Conflicts in Academic Teaching. *Teaching Public Administration*. 2021, 39(1) 107-124.
- Hussain, A. (1980). *Penulisan Cerpen: Kaedah dan Pengalaman*. Kuala Lumpur: Nan Yang Muda.
- Kuning, D. S. (2018). Character Education for Indonesia in Globalization Era. *Jurnal Elsa*, 16(1).
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Luthfiyah, R & Zafi A A. (2020). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 5(2), 513-526.
- Moleong, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhardi, H. W. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nugriyanto, B (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramidana, I D G A I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “BUUT” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purba Rini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2).
- Putra, H M., Deka S, & Nur F. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas. *Jurnal Praksara Paedagogik*, 3(1), 97-104.
- Rakhmawati, N. (2013). Peningkatan Sikap Demokratis dan Prestasi Belajar PPKN Materi Mengenal Bentuk Keputusan Bersama Melalui Metode Simulasi di Kelas VB SD Negeri 1 Karangduren. Skripsi. Puwokerto: UMP.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R & Agus N. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antalogi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Thohari. *Sekolah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3).
- Thahar, H E. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.